

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA
SUHU DAN KALOR DI KELAS V SD NEGERI
200205 AEK TAMPANG**

Oleh:

Sartika Rati Asmara Nasution., M.Pd²⁾, Monica Theresia., M.Pd²⁾, Sumiati Hutabarat³⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Bahasa
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email: sumiati.hutabarat01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi atas rendahnya motivasi belajar siswa di kelas V SD Negeri 200205 Aek Tampang. Rendahnya motivasi belajar siswa dilihat dari cara siswa menjawab soal yang diberikan oleh guru, dimana siswa belum bisa menjawab soal tersebut sesuai dengan indikator motivasi belajar siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menyarankan upaya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode eksperimen dengan sampel 24 orang dengan menggunakan teknik pengambilan data *random sampling* dari 41 siswa. Observasi dan tes digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan analisis dapat ditemukan a. Rata-rata menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* adalah 1,78 dengan kategori (cukup) dan b. Rata-rata sebelum menggunakan model adalah 61,29 dengan kategori (cukup) dan c. Rata-rata sesudah menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* adalah 77,13 dengan kategori (baik). Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan paired sample t test (SPSS 22), hasilnya menunjukkan nilai signifikan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada subtema suhu dan kalor di SD Negeri 200205 Aek Tampang.

Kata kunci: Kooperatif tipe jigsaw, motivasi belajar siswa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan dan motivasi manusia sehingga dapat hidup layak, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan juga bertujuan untuk mendewasakan anak, kedewasaan tersebut mencakup pendewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan fisik. Pendidikan tidak hanya didapat secara formal yaitu dilembaga sekolah tetapi juga dapat diperoleh dari secara nonformal. Pendidikan bahkan tercantum dalam dasar Negara Republik Indonesia (NKRI) yaitu UUD 1945 Pasal 33 ayat 1 dinyatakan, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 menyatakan : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses belajar karena tujuan pendidikan diatas dapat dicapai melalui proses belajar di suatu lembaga pendidikan yaitu sekolah. Dalam pendidikan di sekolah tidak terlepas dari pembelajaran.

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Istilah pembelajaran Tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dengan diterapkannya pembelajaran tematik siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*Learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*Learning to do*), untuk menjadi (*Learning to be*), dan untuk hidup bersama (*Learning to live together*). Model

pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.

Motivasi adalah sebuah dorongan, hasrat ataupun minat yang begitu besar di dalam diri untuk mencapai suatu keinginan, cita-cita dan tujuan tertentu. Adanya motivasi akan membuat individu berusaha sekuat tenaga untuk mencapai yang diinginkannya. Oleh karena itu, setiap orang sangat membutuhkan motivasi untuk dirinya sendiri agar tidak mudah putus asa dan merasa down serta dapat cepat bangkit saat mengalami kegagalan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Februari 2021 di kelas V SD Negeri 200205 Aek Tampang yaitu untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswa dalam belajar serta cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dari hasil pengamatan selama observasi berlangsung observer dapat menyimpulkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu diawal pembelajaran guru tidak memotivasi/ memberi penguatan, guru tidak menggunakan model pembelajaran, guru tidak melakukan pendekatan terhadap siswa, siswa tidak dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran yang monoton, siswa yang tidak bersemangat, dan selama proses belajar hanya sekedar menghafal fakta, prinsip dan teori saja. Inilah yang terjadi di SD Negeri 200205 Aek Tampang. Sehingga timbul kebosanan peserta didik dan akhirnya semangat belajar berkurang hal ini dapat mempengaruhi nilai-nilai peserta didik untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Siswa Kelas VA

Nilai Ketuntasan		KKM
Tuntas	Tidak Tuntas	
75 – 100	0 – 74	75
Jumlah siswa Kelas VA 24 orang		

(Sumber : Pitriani Dalimunthe, S,Pd)

Kurangnya motivasi guru awal pembelajaran dan tidak menerapkan model pembelajaran berdampak terhadap hasil ulangan siswa, dimana nilai rata-rata siswa dibawah KKM dengan nilai KKM 75.

Jumlah siswa kelas VA SD Negeri 200205 Aek Tampang sebanyak 24 orang dan 15 orang memperoleh nilai dibawah KKM dengan nilai rata-rata 65–74 dan 9 orang memperoleh nilai diatas KKM dengan nilai rata-rata 75–90. Keadaan demikian menuntut guru untuk lebih kreatif lagi dalam merancang dan merencanakan model pembelajaran. Untuk mendorong agar siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran guru harus menguasai dan menerapkan model-model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran supaya pembelajaran lebih efektif, kreatif dan menyenangkan.

Untuk mengatasi permasalahan siswa kelas V SD Negeri 200205 Aek Tampang dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mempunyai peran sangat penting dalam kelompok atau individu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Saat belajar kelompok ada tanggung jawab dari setiap anggota untuk menguasai materi yang diberikan guru. Siswa dari kelompok tinggi membantu siswa dari kelompok rendah agar memahami konsep. Tanggung jawab setiap anggota kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri pada setiap anggota kelompoknya, karena harus ada peningkatan penguasaan materi pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga bermanfaat yaitu dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terbuka dan demokratis. Model ini juga dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri siswa, melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan sosial masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif siswa sangat berperan aktif dalam pembelajaran dan saling membelajarkan antar siswa dalam kelompok serta siswa dapat berlatih untuk bekerja sama, karena yang dipelajari bukan hanya materi semata tetapi juga keterampilan sosial. Dengan demikian pembelajaran kooperatif memberi kesempatan pada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga yang dipelajari menjadi lebih bermakna bagi

dirinya dan bagi orang-orang di sekelilingnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran pada tema suhu dan kalor dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, karena dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa dapat melakukan pembelajaran dengan bekerja sama secara berkelompok dan keberhasilan belajar juga didapat dari orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran pada subtema suhu dan kalor di kelas VSD Negeri 200205 Aek Tampang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran pada tema suhu dan kalor dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, karena dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa dapat melakukan pembelajaran dengan bekerja sama secara berkelompok dan keberhasilan belajar juga didapat dari orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran pada subtema suhu dan kalor di kelas V SD Negeri 200205 Aek Tampang.

2. METODE PENELITIAN

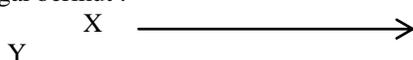
Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 200205 Aek Tampang. Alasan penulis memilih SD Negeri 200205 Aek Tampang sebagai tempat penelitian adalah karena penulis menemukan masalah rendahnya motivasi siswa dalam belajar dan sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah yang sama dengan penelitian ini. Untuk waktu penelitian diperkirakan dilakukan Maret 2021, karena pada silabus materi yang ingin dibawakan penulis ada pada semester genap (II).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dan jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif. Metode penelitian eksperimen adalah metode yang melatih peserta didik perorangan atau kelompok untuk melakukan suatu proses atau percobaan dengan

mempergunakan alat atau waktu lebih dari satu kali. Tujuan metode eksperimen ini adalah agar peserta didik menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dihadapinya dengan mencoba sendiri, melatih peserta didik untuk mempergunakan metode ilmiah secara induktif dan deduktif serta untuk melihat cara melakukan sesuatu serta untuk menunjukkan hasil dari bukti-bukti yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh antara penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada materi subtema suhu dan kalor di kelas V SD Negeri 200205 Aek Tampang.

Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Artinya :

X : sebagai variabel bebas (model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*)

Y : sebagai variabel terikat (motivasi belajar siswa pada subtema suhu dan kalor).

populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 200205 Aek Tampang yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 43 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling acak (*random sampling*). Sugiyono (2014:124) mengatakan bahwa sampling random dikatakan sampling sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi itu. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VA yang berjumlah 24 orang.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti lebih dahulu menyusun instrumen. Penyusunan instrumen dilakukan berdasarkan variabel bebas dan variabel terikat. Adapaun variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* (variabel X) dan variabel terikat adalah motivasi belajar siswa pada materi subtema suhu dan kalor (variabel Y). Sebelum menyusun instrume, penulis terlebih menetapkan defensi operasional dari kedua variabel yaitu penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan motivasi belajar siswa pada materi subtema

suhu dan kalor. Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* (X) merupakan cara guru untuk menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang dibicarakan dan untuk mengatasi kejenuhan dalam proses pembelajaran dengan memberikan penekanan pada siswa tentang pelajaran, yang membuat siswa dapat berpikir sehingga motivasi belajar siswa menjadi meningkat untuk belajar dengan baik. Untuk mengukur variabel diatas, maka penulis menetapkan indikator variabel X sebagai berikut : a. Konstruktivisme, b. Bertanya (*Questioning*), c. Menemukan (*Inquiry*), d. Penilaian Nyata (*Authentic assessment*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), tes dan kuesioner (angket). Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas V sebagai tempat setiap berlangsungnya pembelajaran. Dengan berpedoman pada lembar observasi peneliti mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran ditandai dengan memberikan ceklis dikolom yang ada pada lembar observasi. Adapun yang diamati adalah kegiatan peneliti dan kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Angket digunakan untuk mengetahui apakah meningkat motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Untuk itu penulis menggunakan tes berbentuk isian. Apabila siswa menjawab dengan benar maka skor 10 dan apabila siswa menjawab salah skor 0. Dengan jumlah soal sebanyak 10 butir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali. Pada pertemuan pertama di kelas VB memberikan *pree-test* kepada siswa kemudian menjelaskan materi subtema suhu dan kalor. Pertemuan kedua menerapkan model pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VA pada materi subtema suhu dan kalor. Pada pertemuan ketiga peneliti membagi kelas VA menjadi 4 kelompok sesuai dengan langkah-lahkah model pembelajaran pada materi subtema suhu dan kalor, kemudian memberikan *post-*

test kepada siswa, karena waktu yang singkat maka lanjut pertemuan ke empat dimana peneliti memberikan reward bagi siswa yang mampu memahami materi dengan baik dan bagi siswa yang mampu menjawab soal *post-test* dengan baik.

Menurut Guay (2010) dalam Priansa (2019:110) menyatakan, "*motivation refers to the reasons underlying behavior*." "motivasi mengacu pada alasan yang mendasari perilaku. Menurut Vroom (2002) dalam Priansa (2019:110) menyatakan bahwa motivasi mengacu pada proses memengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Motivasi yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar dapat timbul dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya.

Sunal dan Hans (2020) dalam buku Isjoni (2019:15) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama dengan proses pembelajaran. Menurut Jufri (2013:112) pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik diorganisasikan untuk bekerja dan belajar dalam kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu.

Dari pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi 4-6 orang perkelompok untuk meningkatkan sikap tolong menolong dalam bekerja sama dan dimana peserta didik diorganisasikan untuk bekerja dan

belajar dalam kelompok untuk menguasai materi yang disampaikan pendidik.

Menurut Rusman (2008:203) model jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen. Hal senada juga dikemukakan oleh Arends (Dewi,2013) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Tujuan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menurut Anam (2000:3) adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan model alternatif disamping ceramah dan membaca
2. Mengkaji kebergantungan positif dalam menyampaikan dan menerima informasi diantara anggota kelompok untuk mendorong kedewasaan berpikir
3. Menyediakan kesempatan berlatih bicara dan mendengarkan untuk kognitif peserta didik dalam menyampaikan informasi

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menurut Aronson, Blaney, Stephen, Sikes & Snapp dalam Faridli & Harmianto (2015:103) sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokkan kedalam 4 anggota tim.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru(kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskus.
7. Guru memberi evaluasi
8. Penutup.

Keunggulan dan Kelemahan kooperatif tipe jigsaw menurut Priansa (2019:347). Kenggulan kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut :

1. Mampu mengembangkan hubungan antar pribadi positif di antara peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda.
2. Menerapkan bimbingan sesama teman.
3. Rasa harga diri peserta didik yang lebih tinggi.
4. Memperbaiki kehadiran.
5. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
6. Sikap apatis berkurang.
7. Pemahaman materi lebih mendalam.
8. Meningkatkan motivasi belajar.

Kelemahan model kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut :

1. Jika guru tidak mengigitkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompok, sering kelompok tersendat dalam diskusi
2. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dan menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama apabila penataan ruangan belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan suasana yang tidak nyaman.

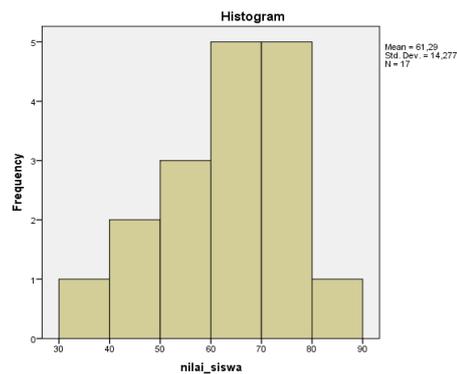
Penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali. Pada pertemuan pertama di kelas VB memberikan *pree-test* kepada siswa kemudian menjelaskan materi subtema suhu dan kalor. Pertemuan kedua menerapkan model pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VA pada materi subtema suhu dan kalor. Pada pertemuan ketiga peneliti membagi kelas VA menjadi 4 kelompok sesuai dengan langkah-lahkah model pembelajaran pada materi subtema suhu dan kalor, kemudian memberikan *post-test* kepada siswa, karena waktu yang singkat maka lanjut pertemuan ke empat dimana peneliti memberikan reward bagi siswa yang mampu memahami materi dengan baik dan bagi siswa yang mampu menjawab soal *post-test* dengan baik.

Pada saat studi lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar dan siswa lebih mandiri serta lebih aktif pada saat menanggapi atau memberikan pertanyaan yang kurang dipahami. Hal ini sejalan dengan perhitungan hasil observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan perolehan rata-rata indikator sebesar 3,77 yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diterapkan di kelas VA SD Negeri 200205 Aek Tampang berjalan dengan sangat baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar pada *Pree-test* pada materi subtema suhu dan kalor atau sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menunjukkan hasil rata-rata perindikator yaitu 61,29 “cukup” pada indikator sumber energi panas diperoleh nilai rata-rata 90 dengan kategori “sangat baik”. Pada indikator perbedaan suhu dan kalor diperoleh nilai rata-rata 33,88 dengan kategori “gagal” dan pada indikator manusia dan lingkungan diperoleh nilai rata-rata 64,41 dengan kategori “cukup”. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa *post-test* pada materi subtema suhu dan kalor atau sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menunjukkan hasil rata-rata perindikator yaitu 77,13. Pada indikator sumber energi panas diperoleh nilai rata-rata 82 dengan kategori “sangat baik” pada indikator perbedaan suhu dan kalor diperoleh nilai rata-rata 94,75 dengan kategori “sangat baik” pada indikator manusia dan lingkungan alam diperoleh nilai rata-rata 33,5 dengan kategori “gagal” artinya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada subtema suhu dan kalor pada indikator sumber energi panas dan perbedaan suhu dan kalor sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengalami peningkatan.

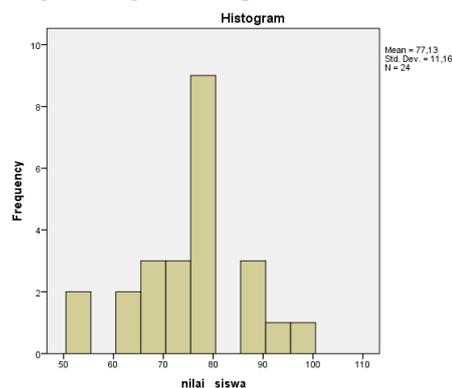
Hasil perhitungan yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang diterapkan diperoleh nilai yang signifikan yaitu 0,000, apabila dibandingkan dengan dengan tingkat kesalahan yaitu 0,050 maka nilai $\text{sig} < 0,050$ berarti hipotesis diterima atau disetujui, dengan demikian maka penulis dapat

menyimpulkan bahwa adanya peningkatan sesudah menerapkan model pembelajarankooperatif tipe *jigsaw* di kelas VA SD Negeri 200205 Aek Tampang. Motivasi belajar siswa menjadi lebih baik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* efektif terhadap motivasi belajar siswa pada subtema suhu dan kalor di kelas VA SD Negeri 200205 Aek Tampng.



Gambar 1. Histogram motivasi belajar siswa pada subtema suhu dan kalor sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VB SD Negeri 200205 Aek Tampang

Berdasarkan histogram diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada subtema suhu dan kalor sebelum menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* masih rendah dengan nilai rata-rata 61,29 dengan kategori “cukup”.



Gambar 2. Histogram motivasi belajar siswa pada subtema suhu dan kalor setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VB SD Negeri 200205 Aek Tampang

Berdasarkan histogram diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada subtema suhu dan kalor setelah menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* masih rendah dengan nilai rata-rata 77,13 dengan kategori “baik”.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, penulis menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengumpulan data. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Hasil rata-rata dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* melalui lembar observasi diperoleh nilai rata-ratanya 3,77 dengan kategori “sangat baik”, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah terlaksana dengan baik.
2. Nilai rata-rata penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa pada subtema suhu dan kalor sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diperoleh nilai rata-ratanya 60,29 dengan kategori “cukup”, sedangkan setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diperoleh nilai rata-ratanya sebesar 77,13 dengan kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengalami peningkatan.
3. Hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 22, diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 sedangkan nilai probabilitas diketahui sebesar 0,050 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,050$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut, maka hipotesis alternative diterima dan disetujui kebenarannya. Artinya “penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* efektif terhadap motivasi belajar siswa pada subtema suhu dan kalor di kelas VA SD Negeri 200205 Aek Tampang”.

5. REFERENSI

- Harmianto Sri & Faridli Miftah Efi Taniredja Tukiran. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung : Alfabeta.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Pustaka Belajar.
- Jufri A,W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Suka-p.
- Priansa Juni Donni. 2017. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung. Pustaka Setia.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Slavina R.E. 2009. *Cooperatif Learning*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya